

Mendeteksi Indikasi *Financial Fraud* Perusahaan Syariah Menggunakan Model *Vousinas Hexagon Fraud* Periode 2018-2022

Muhammad Arif Hidayatullah¹, Jadzil Baihaqi²

IAIN Kudus¹, IAIN Kudus²

Email: harif1871@gmail.com¹, jadzilbaihaqi@iainkudus.ac.id²

Abstract

This research aims to evaluate the effect of the six Vousinas Hexagon Fraud indicators, namely pressure, rationalization, opportunity, capability, arrogance, and collusion, on financial fraud in JII-listed companies for the 2018-2022 period. This research method is quantitative using secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange (BEI) website. The research sample consisted of 10 companies selected through a purposive sampling technique. Panel data regression using Eviews 10 software was employed for data analysis. The results showed that pressure proxied by ROA, rationalization proxied by changing auditors, and opportunities proxied by ineffective supervision showed no significant impact on financial fraud. However, capability proxied by change of directors and arrogance as proxied by CEO duality have a significant effect on financial fraud with a probability value of 0.000 which is less than 0.05. While collusion as proxied by political connections is not proven to influence financial fraud practices.

Keywords: *Financial Fraud; ROA; Change of Auditor; Ineffective Monitoring; Change of Directors; CEO Duality; Political Connections.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efek dari keenam indikator *Vousinas Hexagon Fraud*, yakni *pressure*, *rationalization*, *opportunity*, *capability*, *arogance*, dan *collusion*, terhadap praktik kecurangan keuangan di perusahaan yang terdaftar di JII periode 2018-2022. Metode penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel penelitian terdiri dari 10 perusahaan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan regresi data panel menggunakan perangkat lunak Eviews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pressure* yang diproksikan dengan ROA, *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor, dan *opportunity* yang diproksikan dengan pengawasan yang tidak efektif, tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan keuangan. Namun, *capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi dan *arogansi* yang diproksikan dengan CEO duality berpengaruh signifikan terhadap kecurangan keuangan dengan probabilitas nilai sebesar 0.000 yang kurang dari 0.05. Sementara *collusion* yang diproksikan dengan hubungan politik tidak terbukti mempengaruhi praktik kecurangan keuangan.

Kata Kunci: *Kecurangan Keuangan; ROA; Pergantian Auditor; Ineffective Monitoring; Pergantian Direksi; CEO Duality; Koneksi Politik.*

PENDAHULUAN

Dilansir dari Associated of Certified Fraud Examiner (ACFE) sebuah badan internasional yang menitikberatkan pada pendeteksian, pencegahan, serta analisis terhadap tindak kecurangan memberikan laporan bahwa terdapat total 2110 kecurangan keuangan yang terjadi di tahun 2022 pada 110 negara (Association of Certified Fraud Examiner (ACFE), 2022). Meskipun nilai total tersebut tergolong rendah dibandingkan tahun sebelumnya, angka ini mampu memberikan dampak kerugian yang cukup besar bagi suatu perusahaan. Kerugian yang dihasilkan dalam satu tahun survey *fraud* tersebut ialah sebesar \$593.000 atau setara dengan lebih dari 8 miliar rupiah.

Banyaknya kasus kecurangan keuangan membuat beberapa pakar meneliti terkait indikator dasar yang dapat memicu pelaku untuk melakukan kecurangan. Voutsinas mencetus enam indikator penyebab adanya kecurangan keuangan yang disebut dengan *Hexagon Fraud*. Enam indikator tersebut terdiri dari *pressure* (tekanan), *rationalization* (rasionaliasi), *opportunity* (kesempatan), *capability* (kemampuan), *arrogansi* (ego), dan *collusion* (kolusi). Teori ini tergolong sebagai pembaharuan dengan adanya faktor *collusion* dalam suatu penyebab kecurangan (Miftahul Jannah & Rasuli, 2021).

Black's Law Dictionary mendefinisikan *collusion* dengan tindakan merugikan orang lain yang disebabkan oleh persekongkolan antara dua atau lebih pihak yang dapat meningkatkan keuntungan (Barezki et al., 2023). Kasus Theranos 2015 merupakan contoh pertama tindak kecurangan keuangan yang dipicu oleh kolusi eksekutif perusahaan. Theranos adalah sebuah perusahaan teknologi medis yang didirikan pada tahun 2003 oleh Elizabeth Holmes. Theranos terbukti memanipulasi laporan keuangan dengan maksud untuk pengelabui mitra bisnis dan para investor (CNN Tim, 2022). Kasus kecurangan selanjutnya yang dilatarbelakangi oleh kolusi datang dari Malaysia pada kasus 1MDB. Kasus tersebut melibatkan persekongkolan antara pejabat bankir dengan Najib Razak selaku perdana Menteri dengan mengalirkan aset US\$ 4,5 pada rekening pribadinya (Sebayang, 2020).

Kedua kasus contoh dari 1MDB maupun kasus Theranos menunjukkan adanya perilaku *collusion* dari koneksi politik (CNN Tim, 2022). Peran koneksi politik secara langsung ditunjukkan oleh perilaku mantan Perdana Menteri Malaysia Najib Razak pada kasus 1MDB, sedangkan pada kasus Theranos koneksi politik dialami oleh Elizabeth Holmes selaku pendiri dan mantan CEO Theranos yang memiliki hubungan dengan banyak tokoh politik besar termasuk mantan wakil presiden AS Joe Biden dan Rupert Murdoch. Hal ini membuat koneksi politik menjadi salah satu faktor kuat dalam terjadinya aksi kecurangan keuangan.

Konsep dari kecurangan keuangan seperti contoh diatas tentunya sangat melenceng dari kaidah Islam khususnya yang terdapat pada perusahaan syariah. Operasional yang dijalankan pada perusahaan syariah berlandaskan nilai-nilai Islami yang terdapat dari al-Qur'an maupun hadits. Nilai Islam ini menekankan perilaku jujur, berintegritas, serta profesionalitas dalam mengelola bisnisnya.

Pada penelitian berbasis kuantitatif ini, kecurangan keuangan sebagai variabel dependen akan menggunakan metode F-score pada perusahaan syariah sebagai objek pengujian. Penggunaan al-Qur'an dan hadits sebagai landasan dalam operasional bisnis syariah membuat faktor yang terdapat dalam *Hexagon Fraud* harusnya nyaris tidak mungkin terjadi. Oleh karena itu, variasi proksi yang terdapat pada masing-masing indikator *Vousinas Hexagon Fraud* sebagai variabel independen menjadi peran penting dalam penentuan hasil akhir pengujian.

Penelitian ini yang bertujuan mendeteksi indikasi *financial fraud* perusahaan syariah menggunakan *Vousinas Hexagon Fraud* model periode 2018-2022. Rentang masa periode serta penerapannya pada sektor syariah diharapkan dapat berdampak pada keputusan suatu perusahaan ataupun pihak auditor dalam menggunakan indikator *Hexagon Fraud* yang dicetuskan oleh *Vousinas* sebagai alat pendeteksi kecurangan keuangan.

KAJIAN LITERATUR

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Agensi dianggap sebagai suatu interpretasi baru dari teori permainan yang membentuk suatu model kontrak pada lebih dari satu pihak. Dalam model ini, satu pihak dikenal sebagai perwakilan dan yang lainnya sebagai pemilik yang selanjutnya pemilik memberi izin kepada wakilnya untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kontrak kerja yang disetujui. Kontrak kerja yang disetujui bersama menjelaskan otoritas dan tanggung jawab yang dimiliki oleh agen dan pemilik (Jensen & Meckling, 1976). Teori agensi menegaskan pentingnya layanan auditor independen dapat dijelaskan berdasarkan hubungan antara pemilik (pemegang saham) dan manajemen (perwakilan). Saat perusahaan atau entitas bisnis tumbuh lebih besar, konflik kerap timbul antara pemilik (dalam hal ini para investor) dan perwakilan yang dipimpin oleh manajemen.

Kecurangan Akuntansi

Kecurangan atau *fraud* adalah tindakan yang bertujuan untuk menipu korban dengan tujuan merugikan pelaku dan memperoleh keuntungan pribadi. Banyak sekali metode yang dapat digunakan dalam pengukuran *fraud*. Metode F-Score digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kecurangan dalam laporan keuangan. Metode F-Score menggabungkan *Accrual Quality* (diukur dengan RSST akural) dan Kinerja

Keuangan (berdasarkan perubahan piutang, perlengkapan, penjualan, dll.). Jika F-Score melebihi 1, perusahaan dianggap memiliki potensi kecurangan. Rumus dasar F-Score adalah penjumlahan dari kedua komponen tersebut.

$$\text{F-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Teori Fraud Vousinas Hexagon Fraud

Pengembangan Vousinas Hexagon terhadap teori pentagon, yang mengidentifikasi 5 indikator utama kecurangan keuangan, merupakan sebuah modifikasi yang signifikan. Indikator tersebut terdiri dari *pressure*, *rationalization*, *opportunity*, *capability*, dan *arogansi*. Georgios L. Vousinas dari National Technical University of Athens menambahkan indikator terakhir dengan *collusion* sebagai indikator keenam yang disebut dengan *Hexagon Fraud* (Vousinas, 2019).

Pressure

Peran *pressure* terhadap kecurangan keuangan sangat membahayakan integritas perusahaan, terutama dalam konteks tekanan ekonomi atau kesulitan mencapai target laba (Larum et al., 2021). Praktik kecurangan tidak hanya berdampak negatif pada keberlanjutan perusahaan, tapi juga dapat menimbulkan konsekuensi hukum dan reputasi yang serius. Dalam teori keagenan, tekanan dalam mencapai Return on Assets (ROA) dapat mendorong tindakan tidak etis atau kecurangan keuangan. Untuk mengatasi risiko ini, perusahaan perlu menjaga keseimbangan antara tekanan dalam pencapaian ROA dan integritas pelaporan keuangan dengan penerapan kontrol internal yang ketat dan pengawasan manajemen yang efektif sebagai langkah-langkah preventif (Tarjo et al., 2021). Oleh sebab itu, *pressure* pada penelitian ini diproksikan dengan ROA.

H1: *Pressure* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan keuangan.

Rationalization

Rationalisasi khususnya pada pergantian auditor dapat berdampak signifikan terhadap kecurangan keuangan dan integritas perusahaan (Miftahul Jannah & Rasuli, 2021). Risiko kecurangan muncul terutama ketika pergantian dilakukan untuk menghindari pengawasan yang ketat. Kunci pencegahan terletak pada transparansi, kepatuhan etika, dan manajemen yang bijak dalam mengelola proses pergantian auditor (Farmashinta & Yudowati, 2019). Dalam konteks teori keagenan, pergantian auditor membuka *opportunity* untuk tindakan tidak etis, terutama jika manajemen baru memiliki motivasi tertentu (Putra, 2023). Penelitian ini menggunakan pergantian auditor sebagai proksi dari rasionalisasi.

H2: *Rationalization* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan keuangan.

Opportunity

Pengaruh *opportunity*, terutama pengawasan yang tidak efektif, terhadap kecurangan keuangan sangat penting untuk menilai integritas perusahaan. Ketidakmampuan pengawasan efektif dapat membuka kesempatan melakukan kecurangan, seperti manipulasi laporan keuangan (Lestari & Henny, 2019). Dalam teori keagenan, ketidakmampuan pengawasan yang efektif menciptakan kesempatan untuk menjalankan tindakan tidak etis seperti kecurangan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat pengawasan internal, menjaga transparansi, dan menerapkan kontrol yang lebih efektif untuk mengurangi potensi risiko kecurangan keuangan saat *opportunity* terbuka disebabkan pengawasan yang tidak memadai (Lastanti, 2020). Perhitungan atas pengawasan yang tidak memadai (*ineffective monitoring*) ini yaitu dengan rumus jumlah komisaris independen dibagi oleh total dewan komisaris menjadi proksi atas *opportunity* (Agusputri & Sofie, 2019).

H3: *Opportunity* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan keuangan.

Capability

Pengaruh *capability*, khususnya melalui pergantian direktur, terhadap kecurangan keuangan sangat vital untuk menilai integritas Perusahaan (Larum et al., 2021). Pergantian dengan peningkatan *capability* dapat mengurangi risiko kecurangan, tetapi manajemen harus bijak untuk menghindari potensi konflik kepentingan atau perubahan budaya korporat yang merugikan. Pergantian direktur dapat memastikan kehadiran *capability* dan integritas baru untuk pengelolaan risiko kecurangan yang optimal. Dalam teori keagenan, pergantian direktur berperan dalam mengelola risiko kecurangan keuangan dengan menciptakan lingkungan yang lebih akuntabel. Penelitian ini menggunakan pergantian direksi sebagai proksi atas *capability*.

H4: *Capability* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan keuangan.

Arogancy

Ego terutama melalui CEO duality (kepemimpinan ganda), dapat signifikan menyumbang peningkatan kecurangan keuangan perusahaan. Dalam CEO duality, satu individu yang memegang peran dalam posisi manajerial dan juga ketua dewan direksi dapat meningkatkan risiko kecurangan karena konsentrasi kekuasaan (Larum et al., 2021). Keterbatasan pengawasan internal dan kurangnya akuntabilitas keputusan keuangan bisa muncul dan mengakibatkan potensi tindakan tidak etis. Untuk mengurangi risiko kecurangan keuangan, perusahaan perlu mempertimbangkan struktur kepemimpinan yang lebih efektif, termasuk pembagian peran antara CEO dan ketua dewan (Sari & Pramono, 2023).

H5: *Arogansi* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan keuangan.

Collusion

Pengaruh *collusion* terhadap kecurangan keuangan dapat menjadi faktor krusial dalam menilai integritas suatu perusahaan. *Collusion* yang ditinjau dari Koneksi politik dapat membuka celah untuk praktik kecurangan dengan dukungan pihak berwenang, mengancam keberlanjutan perusahaan dan merusak reputasinya (Ratnasari & Rofi, 2020). Dalam teori keagenan, koneksi politik menciptakan potensi kesenjangan antara kepentingan perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya. Manajemen harus berhati-hati agar tidak memberikan insentif untuk terlibat dalam tindakan tidak etis atau kecurangan keuangan. Kontrol internal yang ketat dan pengawasan manajemen efektif menjadi langkah penting untuk mencegah risiko kecurangan keuangan akibat koneksi politik (Azizah et al., 2024). Atas dasar tersebut, koneksi politik menjadi proksi yang tepat untuk mencerminkan adanya kolusi pada penelitian ini.

H6: *Collusion* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif untuk menyelidiki potensi hubungan antar variabel yang diukur melalui instrumen penelitian berdasarkan teori tertentu. Data yang terkumpul berupa angka numerik akan dianalisis menggunakan metode statistik relevan untuk memahami lebih dalam hubungan antar variabel (Sugiyono, 2018). Penggunaan data panel dalam penelitian ini menggabungkan data *cross section* dan *time series* yang berasal dari laporan keuangan perusahaan syariah yang terdaftar di Jakarta Islamic Index selama periode 2018-2022. Data yang diterapkan berasal dari sumber sekunder, termasuk bukti, catatan, dan laporan yang sudah ada dalam arsip. Penggunaan perangkat lunak Eviews 10 untuk menerapkan analisis data melalui metode regresi data panel dilakukan dalam menunjang hasil pengujian. Pemilihan sampel dilakukan dengan memanfaatkan metode purposive sampling yang mempertimbangkan kriteria khusus sebagai berikut:

1. Perusahaan yang tergabung pada JII periode Desember 2022 – Agustus 2023
2. Perusahaan yang secara konsisten mengeluarkan saham syariah dan terdaftar di JII selama periode 2018-2022
3. Perusahaan yang secara berkesinambungan menghasilkan laporan tahunan (*annual report*) selama rentang tahun 2018 hingga 2022.
4. Selama rentang waktu 2018-2022, perusahaan telah menggunakan mata uang rupiah dalam menyajikan data laporan keuangannya.
5. Data-data yang relevan dengan variabel penelitian tersedia secara komprehensif (dalam bentuk data lengkap yang dapat diakses melalui publikasi yang mencakup tahun 2018 hingga 2022).

Dengan mengacu pada sejumlah kriteria yang telah dijelaskan, didapatkan sepuluh perusahaan dari keseluruhan lima puluh perusahaan yang menjadi subjek penelitian.

PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	Y	X1	X2	X3	X4	X5	X6
Mean	0.561417	0.129114	0.040000	0.399802	0.240000	0.480000	0.600000
Median	0.542890	0.109664	0.000000	0.375000	0.000000	0.000000	1.000000
Maximum	1.251156	0.480777	1.000000	0.666667	1.000000	1.000000	1.000000
Minimum	0.052006	-0.000295	0.000000	0.166667	0.000000	0.000000	0.000000
Std. Dev.	0.310221	0.094099	0.197949	0.108035	0.431419	0.504672	0.494872
Skewness	0.312966	1.722085	4.694855	0.440216	1.217562	0.080064	-0.408248
Kurtosis	2.163803	6.035920	23.04167	2.988792	2.482456	1.006410	1.166667
Jarque-Bera	2.272950	43.91482	1020.490	1.615178	12.91183	8.333419	8.391204
Probability	0.320948	0.000000	0.000000	0.445932	0.001571	0.015503	0.015062
Sum	28.07087	6.455714	2.000000	19.99008	12.00000	24.00000	30.00000
Sum Sq. Dev.	4.715625	0.433873	1.920000	0.571908	9.120000	12.48000	12.00000
Observations	50	50	50	50	50	50	50

Sumber: data diolah dengan Eviews 10, 2024

2. Hasil Uji Pemilihan Model

Tabel 2
Hasil Pemilihan Model

Jenis pengujian	Nilai	Kesimpulan
<i>Uji Chow</i>	Prob. Cross-section Chi-Square 0.0000 < 0.05	fixed effect model (FEM)
<i>Uji Hausman</i>	Prob. Cross-section random 0.1152 > 0.05	Random effect model (REM)
<i>Uji Langrange Multiplier</i>	Prob. Breusch-Pagan 0.0593 > 0.05	common effect model (CEM)

Sumber: data diolah dengan Eviews 10, 2024

Tabel 2 menunjukkan ketidakcocokan model antara pengujian uji Chow dan Hausman. Perbedaan hasil uji chow dan hausman mengharuskan adanya pengujian ketiga yaitu uji *Langrange-Multiplier* untuk menentukan model pengujian data. Pada uji *Langrange-Multiplier* dapat disimpulkan model regresi yang sesuai untuk penelitian ini adalah Common Effect Model (CEM).

3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 3
Hasil Pemilihan Model

Jenis pengujian	Nilai	Kesimpulan
Uji Normalitas	Prob <i>capability</i> 0.871941 > 0.05	asumsi normalitas dipenuhi
Uji Multikolinearitas	Seluruh variable independent mendapat nilai VIF kurang dari 10	tidak terdapat gejala multikolinearitas
Uji Heterokedastisitas	nilai probabilitas untuk setiap variabel melebihi 0,05	tidak ada keberagaman varians

Sumber: data diolah dengan Eviews 10, 2024

Tabel 3 menjelaskan hasil uji asumsi klasik dengan tiga pendekatan. Berdasarkan informasi yang tertera dalam table 3, penelitian ini telah melewati verifikasi asumsi klasik yang memungkinkan lanjutan analisis regresi data panel dan pengujian hipotesis.

4. Hasil Uji Regresi Data Panel

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Data Panel

Dependent Variable: Y?
Method: Pooled Least Squares
Date: 02/19/24 Time: 13:08
Sample: 2018 2022
Included observations: 5
Cross-sections included: 10
Total pool (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1?	-0.179674	0.193750	-0.927351	0.3589
X2?	0.175796	0.090212	1.948699	0.0579
X3?	0.039759	0.172313	0.230736	0.8186
X4?	0.278777	0.057411	4.855805	0.0000
X5?	0.300969	0.064974	4.632135	0.0000
X6?	-0.095483	0.075815	-1.259417	0.2147
C	0.407607	0.123465	3.301403	0.0019
R-squared	0.869173	Mean dependent var		0.561417
Adjusted R-squared	0.850918	S.D. dependent var		0.310221
S.E. of regression	0.119780	Akaike info criterion		-1.277141
Sum squared resid	0.616933	Schwarz criterion		-1.009458
Log likelihood	38.92852	Hannan-Quinn criter.		-1.175206
F-statistic	47.61288	Durbin-Watson stat		1.551964
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: data diolah dengan Eviews 10, 2024

Permasalahan regresi data panel yang dihasilkan berdasarkan Tabel 4 sebagai berikut:

$$Y_{it} = 0.407607 - 0.179674_{it} + 0.175796_{it} + 0.039759_{it} + 0.278777_{it} + 0.300969_{it} - 0.095483_{it} + e_{it}$$

Dapat diinterpretasikan bahwa angka 0.407607 pada nilai konstanta, menunjukkan bahwa jika *variable independent* bernilai 0 maka praktik perusahaan melakukan kecurangan keuangan sebesar 0.407607. Variable ROA memiliki nilai koefisien dengan angka -0.179674 yang menunjukkan bahwa ketiap kenaikan pada ROA sebesar satu satuan maka kecurangan keuangan akan menurun sebesar 0.179674. Koefisien atas variable pergantian auditor menunjukkan nilai angka 0.175796. Hal tersebut menegaskan bahwa setiap satu satuan kenaikan pergantian auditor maka kecurangan keuangan akan meningkat senilai 0.175796. Angka 0.039759 yang menjadi koefisien dari *ineffective monitoring* menjelaskan bahwa setiap satu kenaikan *ineffective monitoring* berdampak pada peningkatan sebesar 0.039759 pada kecurangan keuangan. Nilai koefisien variabel pergantian direksi adalah 0.278777, menandakan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam pergantian direksi akan menghasilkan peningkatan sebesar 0.278777 dalam kecurangan keuangan. Koefisien atas variable CEO duality menunjukkan nilai angka 0.300969. Hal tersebut menegaskan bahwa setiap satu satuan kenaikan CEO duality maka kecurangan keuangan akan meningkat senilai 0.300969. Angka -0.095483 yang menjadi koefisien dari koneksi politik menjelaskan bahwa setiap satuan kenaikan koneksi politik berdampak pada peningkatan sebesar -0.095483 pada kecurangan keuangan.

5. Hasil Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Pengaruh Simultan (Uji F)

Hasil uji dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa probabilitas (F-statistics) memiliki nilai sebesar 0.00000, menunjukkan signifikansi yang nyata dengan nilai alpha 0.05. Kesimpulannya, semua variabel independen, yaitu ROA, pergantian auditor, *ineffective monitoring*, perubahan direksi, CEO duality, dan koneksi politik, secara kolektif berperan penting atau berpengaruh signifikan terhadap variabel F-Score.

b. Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan Tabel 4, nilai koefisien determinasi (R-squared) adalah 0.869173, yang mengindikasikan bahwa ROA, pergantian auditor, *ineffective monitoring*, perubahan direksi, CEO duality, dan koneksi politik, secara bersama-sama mempengaruhi F-Score secara kuat sebesar 86.9%, sementara 13.1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

c. Uji Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji t)

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh hasil penelitian menggunakan common effect model (CEM) bahwa ROA, pergantian auditor,

ineffective monitoring, dan koneksi politik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan keuangan karena $t_{hitung} > t_{tabel}$. Namun, *capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi dan arogansi yang diproksikan dengan *CEO duality* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan keuangan karena $t_{hitung} < t_{tabel}$.

Pengaruh *Pressure* terhadap Kecurangan Keuangan

Hasil pengujian *pressure* pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi ROA adalah 0,3589, melebihi ambang signifikansi 0,05. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari ROA terhadap F-Score yang berfungsi sebagai proksi untuk kecurangan keuangan dan hipotesis pertama ditolak.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hexana Sri Lastanti (Lastanti, 2020) dan Desnanda setiawan (Setiawan Nurardi & Wijayanti, 2021) yang menemukan bahwa ROA yang tinggi seringkali mencerminkan kesehatan keuangan yang baik dan efisiensi operasional perusahaan. Perusahaan dengan ROA yang tinggi cenderung memiliki kinerja keuangan yang kuat, memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan finansial mereka secara sah tanpa perlu terlibat dalam praktik kecurangan. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil temuan Larum dan Diana Zuhroh (Larum et al., 2021), Tarjo (Tarjo et al., 2021) dan Alexander Anggoro, serta Samuel Gevanry (Sagala & Siagian, 2021) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Rationalization* terhadap Kecurangan Keuangan

Hasil uji *rationalization* pada penelitian *fraud* ini menandakan bahwa *rationalization* memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,0579 > 0,05$. Ini menandakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang berarti atas *rationalization* terhadap F-Score dan H2 ditolak.

Temuan dari penelitian ini konsisten dengan riset yang telah dilakukan oleh Ilham Lastanti (Lastanti, 2020) dan Maylia Pramono sari (Mayla Alyani et al., 2023) yang menemukan bahwa pergantian auditor disebabkan oleh alasan yang sah seperti adanya rotasi wajib auditor, perubahan kebijakan internal perusahaan, atau strategi bisnis baru yang tidak berkaitan dengan kecurangan keuangan. Namun, penelitian ini berbeda dengan apa yang ditemukan Vika Miftahul Jannah dan Rasuli (Miftahul Jannah & Rasuli, 2021), Reza Adi Putra (Putra, 2023), serta Eneng Ela Tri Ayati (Ayati et al., 2023) yang menemukan adanya pergantian auditor memiliki dampak pada kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Pengaruh *Opportunity* terhadap Kecurangan Keuangan

Output pengujian *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* pada penelitian ini menunjukkan bahwa *opportunity* memiliki

tingkat signifikansi sebesar $0,8186 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh secara parsial *opportunity* terhadap F-Score dan H3 ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vika Miftahul Jannah (Miftahul Jannah & Rasuli, 2021) dan Kordianus Larum (Larum et al., 2021) yang menemukan bahwa jika dewan komisaris tidak mampu secara efektif mengidentifikasi, mencegah, atau menanggapi tindakan kecurangan, maka keberadaan anggota independen dalam dewan tersebut menjadi kurang relevan. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil temuan Hexana sri Lastanti (Lastanti, 2020), serta Bambang Hartadi (Hartadi, 2022) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Capability* terhadap Kecurangan Keuangan

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai signifikansi dari pergantian direksi adalah 0,0000, berada di bawah ambang batas 0,05. Temuan ini menegaskan penerimaan H4, menunjukkan bahwa pergantian direksi memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap kecurangan keuangan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil riset yang dilakukan oleh Larum Zuhroh (Larum et al., 2021), Miftahul Jannah (Miftahul Jannah & Rasuli, 2021), dan Tarjo (Tarjo et al., 2021) yang menunjukkan bahwa direksi dapat menciptakan gangguan dalam pengawasan dan akuntabilitas manajemen terhadap pemegang saham sehingga memiliki dampak signifikan terhadap mengurangi kecurangan dalam laporan keuangan. Meskipun demikian, penelitian ini berbeda dengan temuan yang diungkapkan oleh Octani dan Setiawan Nurardi (Setiawan Nurardi & Wijayanti, 2021) yang menyimpulkan bahwa pergantian direksi tidak memengaruhi tingkat kecurangan dalam laporan keuangan.

Pengaruh *Arogansi* terhadap Kecurangan Keuangan

Dari hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa signifikansi nilai untuk CEO duality adalah 0,0000, yang berada di bawah 0,05. Temuan ini mendukung penerimaan H5 dan menunjukkan bahwa adanya CEO duality memiliki dampak positif dan signifikan terhadap praktik kecurangan keuangan.

Temuan dari penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kordianus, Sari Mayla, dan Handoko (Handoko, 2022) yang menunjukkan bahwa kekuasaan yang terkonsentrasi dalam satu individu dapat menciptakan kurangnya pengawasan dan akuntabilitas yang efektif terhadap tindakan manajemen. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan temuan yang disajikan oleh Octani dan Miftahul Jannah yang menyatakan bahwa CEO duality tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kecurangan dalam laporan keuangan.

Pengaruh *Collusion* terhadap Kecurangan Keuangan

Uji hipotesis keenam dalam penelitian ini, yang mengevaluasi dampak koneksi politik terhadap kecurangan keuangan, menunjukkan hasil negatif. Nilai signifikansi dari pengujian adalah 0.2147, melebihi batas signifikansi 0.05. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis keenam ditolak dan koneksi politik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan keuangan.

Temuan dari penelitian ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Larum, Tarjo Anggono dan Sakti yang menemukan Praktik yang baik dalam tata kelola perusahaan memiliki *capability* untuk meminimalisir potensi kecurangan, bahkan di lingkungan di mana koneksi politik terjadi. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil temuan Ratna K. Sari, Widyaningsih Azizah (Utami et al., 2022) dan Shinta Permata Sari (Sari & Nugroho., 2020) yang menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

KESIMPULAN

Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dampak variabel independen, yaitu *pressure*, *rationalization*, *opportunity*, *capability*, *arogansi*, dan *collusion*, terhadap variabel terikat, yakni kecurangan keuangan (F-score) dengan total sampel sebanyak 10 perusahaan JII selama periode 2018-2022. Analisis menggunakan Eviews 10 menemukan bahwa variabel *pressure* yang diproksikan oleh ROA, *rationalization* yang diproksikan oleh pergantian auditor, *opportunity* dari *ineffective monitoring*, dan variabel *collusion* yang tercermin atas koneksi politik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan keuangan, dengan tingkat signifikansi yang lebih dari 0.05. Sementara itu variabel *capability* yang diproksikan dari pergantian direksi dan variabel *arogansi* atas adanya CEO duality terbukti berpengaruh signifikan terhadap kecurangan keuangan. Berdasarkan hasil akhir, peneliti dapat memberikan saran bahwa perusahaan perlu memperkuat kontrol internal, meningkatkan proses audit dan pemantauan, serta menerapkan kebijakan anti-kolusi yang lebih ketat untuk mencegah kecurangan keuangan. Pembaharuan dapat dilakukan dengan memperluas rentang waktu penelitian dan menggunakan sampel perusahaan yang lebih besar untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, 14(2), 105-124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>

- Association of Certified Fraud Examiner (ACFE). (2022). *Occupational Fraud 2022: A REPORT TO THE NATIONS*. <https://legacy.acfe.com/report-to-the-nations/2022/>
- Ayati, E. E. T., Nopus, S. I., Yusdian, & Wulandari. (2023). Pengaruh *Hexagon Fraud* Theory terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia Tahun 2017-2021. *Innovative*, 3(5), 10267-10280.
- Azizah, W., Andamari, B. G., & Ilham, H. M. (2024). *Can Hexagon Fraud Detect Financial Statement Fraud in Healthcare Sector Companies in Indonesia?* 13(01), 27-35. <https://doi.org/10.54209/ekonomi.v13i01>
- Barezki, M. B., Fuadah, L. L., & Yulianita, A. (2023). Relevansi *Hexagon fraud* Theory terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Sektor Perbankan di Indonesia Tahun 2017-2021. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 927-931. <https://doi.org/10.37034/infv.v5i3.650>
- CNN TIM. (2022, November 19). *Menipu Investor Theranos, Elizabeth Holmes Divonis 11 Tahun Penjara*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20221119084127-185-875810/menipu-investor-theranos-elizabeth-holmes-divonis-11-tahun-penjara>
- Farmashinta, P., & Yudowati, S. P. (2019). *Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017)*. 3(3).
- Handoko. (2022). *Fraud Detection Using Hexagon Fraud Model in Top Index Shares of KOMPAS 100*. *Proceedings of 2022 the 12th International Workshop on Computer Science and Engineering*. <https://doi.org/10.18178/wcse.2022.06.017>
- Hartadi, B. (2022). Pengaruh *Hexagon Fraud* terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2018-2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14883-14896.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori *Hexagon Fraud*. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 95-106. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>
- Lastanti, H. S. (2020). Role Of Audit Committee in The Fraud Pentagon and Financial Statement Fraud. *International Journal of Contemporary Accounting*, 2(1), 85-102. <https://doi.org/10.25105/ijca.v2i1.7163>
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang

- Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141-156. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.5274>
- Mayla Alyani, Satria, I., & Wahyoeni, S. I. (2023). The Effect of *Hexagon Fraud* on Financial Statement Fraud in Property And Real Estate Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange (IDX) In 2017-2021. *Inquisitive: International Journal of Economic*, 3(2), 83-101. <https://doi.org/10.35814/inquisitive.v3i2.4930>
- Miftahul Jannah, V., & Rasuli, M. (2021). Pendekatan *Vousinas Hexagon fraud* Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1).
- Putra, R. A. (2023). Faktor-Faktor Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dimoderasi Oleh Keefektifan Komite Audit Dalam Perspektif *Hexagon fraud*. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(06), 2380-2402. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i06.1020>
- Ratnasari, M., & Rofi, M. A. (2020). Faktor-Faktor Yang Memotivasi Kecurangan Laporan Keuangan. *Journal of Management and Business Review*, 17. www.bpk.go.id
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh *Hexagon Fraud* Model terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245-259. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>
- Sari, & Pramono, M. (2023). Analysis of Hexagon on Fraudulent Financial Reporting with The Audit Committee and Independent Commissioners as Moderating Variables. *Quality-Access to Success*, 25(198). <https://doi.org/10.47750/QAS/25.198.43>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan *Vousinas Hexagon Fraud* Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *PROCEEDINGS: 1st ANNUAL CONFERENCE ON IHTIFAZ: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 409-430.
- Sebayang, R. (2020, July 28). *Mengenal Skandal 1MDB, Korupsi Terbesar Mantan PM Malaysia*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/202007281443064-175980/mengenal-skandal-1mdb-korupsi-terbesar-mantan-pm-malaysia>
- Setiawan Nurardi, D., & Wijayanti, R. (2021). Studi Empiris pada Perusahaan Sektor LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode II Agustus-Januari 2016-2019. *University Research Colloquium*, 430-440.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (3rd ed.). Bandung: Alfabeta.

- Tarjo, T., Anggono, A., & Sakti, E. (2021). Detecting Indications of Financial Statement Fraud: a *Hexagon Fraud Theory* Approach. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 119–131. <https://doi.org/10.26740/jaj.v13n1.p119-131>
- Utami, R. R., Murni, Y., & Azizah, W. (2022). Pengaruh Financial Target, Ineffective Monitoring, Pergantian Auditor, dan Perubahan Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *WIDYAKALA: JOURNAL OF PEMBANGUNAN JAYA UNIVERSITY*, 9(2), 99. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v9i2.572>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>